

EXPERIENTIA

Jurnal Psikologi Indonesia

Oktober 2015

Volume 3, Nomor 2

DAFTAR ISI

- Pengaruh metode wayang kulit terhadap motivasi belajar bahasa daerah pada siswa sekolah dasar (Wahyu Priono, Ermida Simanjuntak, Desak Nyoman Arista Retno Dewi) 1-12
- Dukungan keluarga terhadap perilaku minum obat pada pasien skizofrenia yang sedang rawat jalan (Lia Minarni & Jaka Santosa Sudagijono)..... 13-22
- Pengaruh *psychological capital* terhadap *work engagement* pada dosen di universitas katolik widya mandala surabaya (Suharianto & Nurlaila Effendy)..... 23-34

PENGARUH METODE WAYANG KULIT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA DAERAH PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Wahyu Priyono
Ermida Simanjuntak
Desak Nyoman Arista Retno Dewi

Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Eksistensi Bahasa Daerah perlu dilestarikan sehingga saat ini Bahasa Daerah masuk pada kurikulum SD. Salah satu permasalahan belajar Bahasa Daerah di sekolah adalah rendahnya motivasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode pengajaran menggunakan wayang kulit terhadap motivasi belajar bahasa Daerah pada siswa SD. Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimental dengan desain *nonrandomized pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 Sekolah Dasar St. Mary Surabaya yaitu kelompok eksperimen ($N=11$) dan kelompok kontrol ($N=15$). Alat ukur menggunakan skala motivasi belajar Bahasa Daerah dan *treatment* yang diberikan berupa 6 sesi pelajaran Bahasa Daerah menggunakan wayang kulit. Hasil penelitian yaitu *independent sample t-test* menunjukkan nilai $t = -2.13$ dengan $p = 0.044$ ($p < 0.05$). Selain itu, seluruh subjek pada kelompok eksperimen memiliki skor motivasi belajar yang tinggi pada pengukuran *posttest*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran wayang kulit berpengaruh pada motivasi belajar Bahasa Daerah siswa kelas 3 SD St. Mary Surabaya. Sumbangan efektif variabel metode pengajaran wayang kulit adalah sebesar 16%. Saran yang dapat diberikan adalah metode wayang kulit dapat menjadi alternatif metode pengajaran Bahasa Daerah bagi sekolah dan penelitian selanjutnya dapat melakukan uji coba pada modul dan alat ukur serta mengembangkan alat ukur motivasi belajar siswa pada Bahasa Daerah.

Kata Kunci : motivasi belajar, Bahasa Daerah, metode wayang kulit

In order to preserve local language, elementary school includes local language lesson in the curriculum. One of the common problems to learn local language in elementary schools is students' low learning motivation. This study aimed to examine the effect of teaching method using *wayang kulit* (shadow puppets) in increasing elementary students' learning motivation of local language. This research was a quasi-experimental design with nonrandomized pretest-posttest control group design. Participants were students in grade 3 St. Mary Elementary School in Surabaya consisting of students at the experimental group ($N = 11$) and control group ($N = 15$). Data was measured using learning motivation of local language scale. Subjects in the experimental group received 6 sessions of local language lesson using *wayang kulit*. Result of an independent sample t-test showed $t = -2.13$, $p = 0.044$ ($p < 0.05$) indicating that all participants in the experimental group increased their learning motivation towards local language lesson. It was concluded that teaching method using *wayang kulit* increased learning motivation of local language in grade 3 St. Mary Elementary School. Based on this result, *wayang kulit* is recommended for teaching local language and further

research should consider to conduct trialson the lesson module and develop instruments to measure students' learning motivation of local language.

Keywords : learning motivation, local language, teaching method using *wayang kulit*

Eksistensi Bahasa Daerah perlu mendapat perhatian khusus seiring dengan perkembangan zaman saat ini. Penggunaan bahasa asing serta penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang tidak tertata baik, perlahan mengancam eksistensi Bahasa Daerah (Rachman, 2007). Salah satu faktor penyebabnya adalah perkembangan dunia informasi terutama tayangan televisi maupun acara radio yang menonjolkan bahasa campuran Indonesia dan Inggris, ditambah dengan bahasa gaul metropolitan yang banyak digunakan anak muda (Fajar, 2007). Sebagai aset Budaya Nusantara, Bahasa Daerah mengandung makna yang berarti bagi eksistensi Budaya Nusantara. Bahasa Daerah merupakan suatu cerminan refleksi, identitas diri, dan alat pengikat yang kuat untuk mempertahankan eksistensi suatu budaya (Rachman, 2007).

Menurut pendapat Multamia Lauder, seorang guru besar ilmu bahasa Universitas Indonesia yang mengatakan bahwa pada setiap saat eksistensi Bahasa Daerah akan mengalami kepunahan. Dari total 726 Bahasa Daerah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, 13 Bahasa Daerah yakni Bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Madura, Bugis, Makasar, Batak, Melayu, Aceh, Lampung, Rejang, Sasak, dan Bali masih dapat dipertahankan dalam lima tahun ke depan, sementara itu sisanya sebanyak 713 terancam punah (Junior, 2007). Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia bernama Dendy Sugono menyatakan pentingnya peningkatan upaya promosi, dan pelestarian Bahasa Daerah pada level pemerintah daerah yakni pemerintah kabupaten atau kota (Fajar, 2007). Pemerintah sendiri sudah melakukan beberapa upaya pelestarian, salah satunya dengan pembuatan kebijakan Kepala Daerah di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur untuk memasukkan Bahasa Daerah dalam muatan lokal pendidikan ditingkat SD, SMP, dan SMA (Denmasgoesyono, 2007).

Sehubungan dengan adanya Bahasa Daerah pada kurikulum pelajaran di Sekolah Dasar maka permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya motivasi siswa untuk belajar Bahasa Daerah. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa pelajar Sekolah Dasar menunjukkan bahwa siswa kurang berminat mempelajari Bahasa Daerah yaitu Bahasa Jawa dan lebih tertarik belajar Bahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya. Kurangnya minat siswa untuk belajar Bahasa Daerah ini berhubungan dengan konsep motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan proses yang muncul dari dalam individu yang membangkitkan, mengendalikan, dan mempertahankan perilaku (Slavin, 2006). Dalam kegiatan belajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Daerah, proses belajar semacam ini sangat diperlukan agar siswa dapat termotivasi untuk belajar. Menurut Hamzah (2007) motivasi belajar memiliki 2 bentuk yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal timbul dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan dan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sementara itu motivasi eksternal timbul sebagai akibat pengaruh

dari luar individu seperti penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Mengingat demikian pentingnya motivasi dalam kegiatan belajar, maka untuk memunculkan motivasi belajar perlu adanya suatu dorongan yang bersifat internal dan eksternal. Demikian pula dengan timbulnya permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Daerah. Secara internal, permasalahan mengenai rendahnya motivasi tersebut timbul karena siswa tidak menyukai mata pelajaran Bahasa Daerah. Bagi mereka, mata pelajaran Bahasa Daerah dianggap kuno sehingga kurang adanya dorongan dari dalam diri siswa belajar Bahasa Daerah. Sedangkan dari faktor eksternal, mata pelajaran Bahasa Daerah dinilai sulit dan tidak menarik, yang menunjukkan bahwa guru kurang memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan penggunaan metode yang tepat. Dalam kegiatan belajar, seorang guru memang dituntut memiliki kemampuan memotivasi siswa. Penggunaan metode pengajaran menjadi salah satu faktor yang berperan besar dalam proses belajar. Seorang guru dalam menyampaikan materi memang perlu memilih metode yang sesuai dengan keadaan kelas sehingga dapat menimbulkan ketertarikan siswa untuk mengikuti materi yang diajarkan. Demikian pula dengan pemilihan alternatif metode terkait dengan permasalahan pada mata pelajaran Bahasa Daerah. Alternatif penyampaian materi yang kurang sesuai seringkali berdampak pada motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, metode belajar yang bersifat aplikatif, mudah, dan menyenangkan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi guru sebagai bentuk upaya pelestarian nilai budaya daerah (Sugito, 2006). Apabila dikaitkan dengan perkembangan metode belajar, pemilihan alternatif metode bersifat individual seperti ceramah dan mencatat pada saat ini sudah mulai ditinggalkan, meskipun tidak menutup kemungkinan beberapa guru masih menggunakannya. Hal ini didukung pernyataan Hasan (1994) bahwa metode belajar bersifat individual seperti ceramah dan mencatat sangat didominasi oleh peran guru dalam menyampaikan materi, sehingga proses belajar lebih bersifat pasif karena siswa hanya mendengarkan dan mencatat pokok penting yang dikemukakan guru di kelas.

Metode individual dengan gaya ceramah dan mencatat seperti yang umumnya diberikan oleh guru saat belajar Bahasa Daerah kurang sesuai karena usia Sekolah Dasar pada umumnya berada pada tahap operasional konkret. Menurut Piaget (Suparno, 2001), tahap operasional konkret ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa yang kelihatan nyata atau konkret. Anak juga masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak, dan hipotesis. Dalam hal ini, ceramah dan mencatat kurang sesuai dengan pemikiran konkret siswa karena anak belum mampu menyerap kalimat verbal, hipotesis, dan abstrak. Mengingat pentingnya pemilihan alternatif metode sebagai sarana menumbuhkan motivasi belajar, maka peneliti tertarik membuat alternatif solusi terutama terkait dengan permasalahan mata pelajaran Bahasa Daerah pada siswa Sekolah Dasar. Alternatif yang ditawarkan adalah dengan menggunakan metode pertunjukan wayang kulit dalam proses mengajar guru di kelas. Adapun alasan utama peneliti

memilih menggunakan wayang dikarenakan materi cerita dan penyampaian cerita yang menggunakan Bahasa Jawa dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Daerah. Sebagai media belajar, wayang kulit merupakan salah satu sarana belajar yang mampu mengembangkan eksplorasi, kreativitas berpikir, dan membuat anak tertantang untuk belajar lewat isi cerita dalam wayang. Hal ini didukung pula dengan kemasannya modul pembelajaran pada salah satu materi yang akan disampaikan yakni apresiasi sastra. Pada materi tersebut siswa diminta untuk mengembangkan eksplorasi, kreativitas berpikir mereka dengan menampilkan kreasi nyanyian dalam berbagai bentuk.

Berdasarkan fenomena serta landasan teori yang diajukan maka pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh metode wayang kulit terhadap motivasi belajar Bahasa Daerah pada siswa Sekolah Dasar?". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah metode wayang kulit dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Daerah.

Teori Motivasi Belajar

Menurut Slavin (2006), motivasi belajar adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam proses belajar. Hal ini dikarenakan motivasi belajar merupakan suatu proses yang muncul dari dalam diri individu yang membangkitkan, mengendalikan, dan mempertahankan perilaku pada setiap saat. Sementara itu Elliot, Field, Kratochwill, & Travers (1999) juga memiliki pendapat senada bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang memiliki sifat membangkitkan, mempertahankan, dan menyatukan perilaku. Karakteristik motivasi belajar adalah sebagai berikut Elliot, Field, Kratochwill, & Travers (1999) :

a. Pemaknaan terhadap diri

Siswa mengetahui bahwa kegiatan belajar di kelas memiliki arti bagi diri mereka karena sesuatu yang dilakukan di kelas sebanding dengan keinginan dan tujuan yang ingin dicapai.

b. Kemampuan untuk mencapai tujuan yang relevan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar juga memiliki kepercayaan diri bahwa ia mampu untuk mencapai prestasi yang realistis yang sesuai dengan kemampuannya.

c. Adanya tanggung jawab pribadi

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi memiliki tanggung jawab pribadi dalam melakukan aktivitas demi tercapainya tujuan yang ingin ia raih.

d. Kontrol terhadap emosi

Siswa dapat mengontrol emosi ketika menghadapi situasi yang menghambat dalam belajar. Siswa dapat mengatasi stres yang muncul selama siswa melakukan aktivitas belajar.

e. Perilaku yang hendak mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi siswa diwujudkan dalam bentuk tampilan perilaku yang mengindikasikan keberhasilan dari suatu pencapaian tujuan.

Metode Wayang Kulit

Menurut Sumodinigrat (dalam Bastomi, 1992), wayang adalah sebuah bayangan dari potret kehidupan manusia yang berisi kebiasaan hidup, dan tingkah laku manusia baik didunia nyata, dalam pergaulan dengan sesama, maupun kehidupan yang hakiki dalam hubungannya dengan Tuhan. Sementara itu, lakon dalam cerita wayang merupakan cerminan kehidupan manusia sejak lahir, hidup, dan mati. Amir (1997) menyebutkan bahwa wayang kulit sebagai wahana pendidikan watak yang memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pertunjukan wayang menawarkan metode pendidikan yang amat menarik karena wayang mengajarkan nilai-nilai tidak secara dogmatis. Wayang mengajarkan nilai-nilai yang diserahkan kepada penonton untuk menafsirkan, memilih ajaran, dan memilih nilai-nilai mana yang sesuai dengan pribadi atau hidup penonton. Selanjutnya, wayang mengajarkan nilai-nilai itu tidak secara teoritis melainkan juga secara kongkrit dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokohnya. Wayang juga tidak mengajarkan nilai-nilai tersebut secara kaku atau akademis, melainkan mengajak penonton untuk berpikir dan mencari sendiri.
- b. Materi pendidikan watak yang ada dalam wayang (berupa lakon, tokoh-tokoh dan ajaran, serta nilai-nilainya) dapat digunakan bagi pendidikan watak dengan metode lain.

Menurut Amir (1997), cerita yang dipentaskan dalam wayang kulit berasal dari sejarah Hindu yang membawa cerita-cerita berdasarkan kitab *Ramayana* dan *Mahabharata*. Kitab *Ramayana* terdiri dari 24.000 sloke dan dibagi menjadi 7 *kanda* (jilid) yaitu *Balakanda*, *Ayodhya Kanda*, *Araya Kanda*, *Kiskenda Kanda*, *Sundara Kanda*, *Yudha Kanda* dan *Uttara Kanda*. Sementara itu kitab *Mahabharata* dibagi menjadi 18 Parwa yang menceritakan tentang kehidupan keluarga Pandawa dan Kurawa. Pada awal mulanya dimulai dengan silsilah keluarga mereka (*Adi Parwa*), kemudian diteruskan dengan tipu daya Kurawa untuk mengenyahkan Pandawa (*Shaba Parwa*), disusul dengan pengembaraan para pandawa didalam hutan (*Wana Parwa*), penyamaran mereka di Wirata (*Wirata Parwa*), dan usaha mereka untuk mendapat kembali hak mereka atas kerajaan Astina (*Udayoga Parwa*). Dari beberapa versi wayang, versi wayang *Mahabaratha* lebih populer di Indonesia. Sementara itu, versi *Ramayana* populer di Asia tetapi tidak populer di Indonesia. *Ramayana* lebih populer dikalangan orang-orang usia tengah baya yang lebih menekankan kebaktian kepada Tuhan daripada kehidupan dunia (Amir, 1997).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan cerita *Mahabaratha* sebagai media belajar siswa. Pertimbangan pemilihan cerita *Mahabaratha* adalah lebih disebabkan karena versi wayang *Mahabaratha* lebih populer di Indonesia, dan karakter tokoh sekaligus jalan cerita yang disampaikan tidak terlalu berat apabila diberikan ke siswa pada rentang usia Sekolah Dasar, dimana dalam cerita *Mahabaratha* lebih banyak terdapat rangkaian cerita

humor yang diperankan oleh beberapa orang tokohnya. Dalam pelaksanaan metode wayang kulit, beberapa langkah metode belajar interaktif dikemas dalam bentuk permainan cerita wayang yang kemudian timbul suatu interaksi antara siswa dengan tokoh wayang kulit.

Metode

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tergantung (Y) adalah motivasi belajar bahasa daerah sedangkan variabel bebas (X) adalah metode wayang kulit. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimental dengan menggunakan desain *Nonrandomized Pretest-Posttest Control Group Design* (Seniati, Yulianto & Setiadi, 2005). Desain eksperimen akan digambarkan sebagai berikut :

| | | | | | |
|--------|----|---|----|---|----|
| NR(KE) | O1 | → | X | → | O2 |
| NR(KK) | O3 | → | -- | → | O4 |

Keterangan :

NR = Nonrandomisasi
KE = Kelompok Eksperimen
KK = Kelompok Kontrol
O1 = *Pretest* kelompok eksperimen
X = Perlakuan yang diberikan (Metode wayang kulit)
O2 = *Posttest* kelompok eksperimen
O3 = *Pretest* kelompok kontrol
O4 = *Posttest* kelompok kontrol

Motivasi belajar Bahasa Daerah diukur dengan menggunakan skala motivasi belajar yang terdiri dari 22 aitem dengan menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala motivasi belajar disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar menurut Elliot, Field, Kratochwill, & Travers (1999) yaitu : pemaknaan terhadap diri, kemampuan untuk mencapai tujuan yang relevan, adanya tanggungjawab pribadi, kontrol terhadap emosi pada hal-hal yang mengganggu pada proses belajar dan perilaku yang hendak mencapai tujuan yang ingin dicapai. Skala motivasi belajar memiliki nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0.9.

Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen adalah metode pengajaran dengan menggunakan media wayang kulit. Adapun metode ini terdiri dari 6 sesi dengan durasi 70 menit untuk setiap sesi. Tema-tema yang disampaikan pada masing-masing sesi yaitu :

1. Sesi 1

Tema : Mendengar dan memahami cerita

Tujuan :

Siswa dapat mendengar dan memahami ragam wacana lisan

2. Sesi 2

Tema : Menulis

Tujuan :

Siswa dapat menulis huruf Jawa Legana ha sampai la

3. Sesi 3

Tema : Latihan Menulis Huruf Jawa Legana dan kata-kata bahasa Jawa Ha-La

Tujuan :

Siswa dapat menulis huruf Jawa Legana (Ha-La).

4. Sesi 4

Tema : Membaca

Tujuan :

Siswa dapat membaca/melafalkan *wilangan* Jawa 1-30 menggunakan bahasa krama dan ngoko.

5. Sesi 5

Tema : Apresiasi sastra.

Tujuan :

Siswa dapat menyanyikan tembang dolanan dengan lafal, dan intonasi yang tepat.

6. Sesi 6

Tema : Apresiasi sastra dan membaca.

Tujuan :

- a. Siswa dapat membaca/melafalkan angka *wilangan* 1-30 menggunakan bahasa krama dan ngoko secara tepat.
- b. Siswa dapat menyanyikan tembang dolanan dengan lafal, dan intonasi yang tepat.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 Sekolah Dasar Nasional Plus St. Mary Surabaya. Pertimbangan pemilihan siswa di sekolah ini adalah berdasarkan hasil angket dan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas yang menunjukkan rendahnya minat siswa untuk belajar Bahasa Daerah. Jumlah subjek pada kelompok eksperimen adalah sebanyak 11 orang siswa yang mengikuti keseluruhan 6 sesi metode pengajaran wayang kulit sedangkan pada kelompok kontrol berjumlah 15 orang siswa.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan nilai *mean gain score* pada kelompok eksperimen adalah 15.8 dengan SD sebesar 14.47 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 6.06 dengan SD sebesar 9.23. Data dianalisa menggunakan *independentsample t-test* dengan menggunakan selisih nilai *posttest* dan *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan nilai (*t*) sebesar -2,13 dengan $p = 0.044$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar Bahasa Daerah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan nilai mean pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta hasil uji *independent sample t-test* maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian metode wayang kulit terhadap motivasi belajar bahasa daerah pada siswa kelas 3 SD St. Mary Surabaya. Penghitungan menggunakan *Eta square* menunjukkan nilai sebesar 0.16 sehingga dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif variabel penelitian metode wayang kulit terhadap motivasi belajar Bahasa Daerah siswa kelas 3 SD St. Mary Surabaya adalah sebesar 16 %.

Sehubungan dengan hasil uji *independent sample t-test* maka untuk memperkuat hasil penelitian pada tabel 1 dan 2 akan disajikan nilai *pretest* dan *posttest* serta kategorisasi nilai *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Skor *Pretest* dan *Posttest* Skala Motivasi Belajar Bahasa Daerah

| Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol | | | | | |
|--|----------------|-----------------|------------------|----------------|-----------------|
| Kelompok Eksperimen | | | Kelompok Kontrol | | |
| Subjek | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | Subjek | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| 1 | 88 | 82 | 1 | 69 | 78 |
| 2 | 55 | 77 | 2 | 57 | 74 |
| 3 | 74 | 88 | 3 | 51 | 72 |
| 4 | 64 | 86 | 4 | 70 | 79 |
| 5 | 55 | 76 | 5 | 82 | 88 |
| 6 | 39 | 75 | 6 | 86 | 80 |
| 7 | 88 | 88 | 7 | 82 | 85 |
| 8 | 88 | 88 | 8 | 76 | 70 |
| 9 | 72 | 77 | 9 | 63 | 79 |
| 10 | 56 | 86 | 10 | 79 | 82 |
| 11 | 58 | 88 | 11 | 86 | 88 |
| | | | 12 | 86 | 75 |
| | | | 13 | 69 | 85 |
| | | | 14 | 69 | 78 |
| | | | 15 | 76 | 79 |
| Mean | 67 | 82.82 | Mean | 73.40 | 79.47 |
| SD | 16.37 | 5.51 | SD | 10.74 | 5.4 |

Adapun kategorisasi nilai *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Motivasi Belajar Bahasa Daerah

| Kategori Motivasi | Batas Nilai | Frekuensi | | Prosentase (%) | |
|-------------------|----------------------|------------|-----------|----------------|-------------|
| | | Eksperimen | Kontrol | Eksperimen | Kontrol |
| Sangat tinggi | $X > 74,8$ | 11 | 12 | 100% | 80% |
| Tinggi | $61,6 < X \leq 74,8$ | 0 | 3 | 0% | 20% |
| Sedang | $48,4 < X \leq 61,6$ | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Rendah | $35,2 < X \leq 48,4$ | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Sangat rendah | $X \leq 35,2$ | 0 | 0 | 0% | 0% |
| Total | | 11 | 15 | 100% | 100% |

Berdasarkan tabel 2 tentang distribusi frekuensi skor *posttest* maka terdapat 100 % subjek kelompok eksperimen memiliki motivasi belajar Bahasa Daerah yang sangat tinggi. Pada kelompok kontrol, terdapat 80 % subjek dengan motivasi belajar Bahasa Daerah sangat tinggi, dan 20 % subjek memiliki motivasi belajar Bahasa Daerah tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran wayang kulit ini dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa daerah pada siswa.

Diskusi

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh pemberian metode pengajaran wayang kulit terhadap motivasi belajar Bahasa Daerah pada siswa kelas 3 SD St. Mary Surabaya. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Amir (1997) bahwa wayang memberikan hiburan yang sehat bagi penontonnya lewat makna cerita, karakter tokoh, dan isi cerita. Dalam penelitian ini, setiap materi yang disampaikan kepada siswa mengandung adegan konflik, dan hiburan ringan sehingga pertunjukan wayang mengandung daya tertarik tersendiri bagi siswa untuk termotivasi dalam belajar bahasa Daerah. Di samping itu metode pengajaran wayang kulit ini bersifat interaktif antara siswa dengan guru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hasan (1994) bahwa metode pengajaran yang melibatkan adanya interaksi antara guru dengan siswa akan menimbulkan dialog yang membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar.

Terbuktinya hipotesis penelitian ini juga disebabkan kesesuaian metode dengan tugas perkembangan subjek penelitian yang berusia 7-9 tahun. Salah satu tugas perkembangan pada usia tersebut adalah mengembangkan keterampilan dasar yang bersifat akademik seperti membaca, dan menulis (Hurlock, 1980). Pada mata pelajaran Bahasa Daerah, siswa mempelajari beberapa keterampilan tertentu seperti membaca, dan menulis. Pada penelitian

ini, metode wayang kulit membantu siswa mempelajari keterampilan tersebut karena wayang kulit ditampilkan dalam bentuk Bahasa Jawa yang sesuai dengan bahasa yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Daerah.

Metode wayang juga sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Menurut Piaget (dalam Suparno, 2001), tahapan operasional konkret ditandai dengan pemikiran anak berdasarkan hal yang nyata atau konkret. Pemikiran anak belum mampu diterapkan pada kalimat-kalimat verbal, hipotesis, dan abstrak. Salah satu ciri dari tahap operasional konkret adalah adaptasi dengan gambar yang menyeluruh. Pada tahap ini, seorang anak mulai menggambarkan secara menyeluruh ingatan, pengalaman, dan objek yang dialami.

Sebagai media belajar, metode wayang kulit menjadi sarana belajar konkret karena setiap materi yang diajarkan mampu menggambarkan secara menyeluruh ingatan, pengalaman, dan objek yang dialami. Salah satu contoh situasi konkret dalam penelitian ini adalah ketika sesi pertama dengan topik mendengar, dan memahami ragam wacana lisan berupa materi keluarga Pandawa. Dalam hal ini siswa tidak hanya mempelajari keluarga Pandawa dalam sebuah materi bacaan saja, tetapi mereka langsung mendapatkan contoh konkret lewat pertunjukan wayang yang ditampilkan. Salah satu komponen penting dari sarana belajar konkret dalam penelitian ini adalah terkait dengan kualitas objek yang akan dipelajari. Menurut Shipley (1998), objek konkret mempengaruhi sifat, dan kualitas belajar siswa. Adanya wayang kulit berupa objek konkret akan membuat anak beraksi, tertantang, bebas, dan menghasilkan kreatifitas.

Bila dikaitkan dengan proses penelitian, kualitas objek metode wayang kulit mampu mengembangkan eksplorasi, keingintahuan, kreatifitas berpikir, dan membuat siswa tertantang belajar. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini dimana keingintahuan siswa diciptakan dengan mengajak siswa untuk terlibat aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan materi pada setiap sesinya. Salah satu contoh lainnya adalah ketika materi apresiasi sastra yang mengajak siswa berpikir kreatif, mengeksplorasi materi, dan membuat siswa tertantang belajar menampilkan nyanyian tembang dolananan dengan beragam kreasi. Pada sesi tersebut siswa tampak bersemangat, dan berlomba-lomba menampilkan kreasi terbaik.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh metode wayang kulit namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu :

- a. Sebaran aitem skala motivasi belajar yang kurang merata pada setiap aspek sehingga kemungkinan dapat mempengaruhi hasil skor yang diperoleh oleh subjek penelitian baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- b. Peneliti tidak melakukan uji coba terhadap perlakuan (*treatment*) yang akan dilakukan sehingga peneliti kurang dapat mengantisipasi hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan *treatment* seperti siswa yang bertengkar untuk berebut menjawab saat kuis materi

diberikan, kekecewaan siswa karena merasa peneliti kurang adil dalam memberikan kesempatan untuk menjawab saat pelaksanaan kuis.

- c. Pemberi materi pelajaran di kelompok kontrol adalah guru siswa sehingga peneliti kurang dapat melakukan kontrol terhadap penyampaian materi yang diberikan sehingga dapat berpengaruh pada skor kelompok kontrol.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode pengajaran wayang kulit terhadap motivasi belajar bahasa Daerah siswa kelas 3 SD St. Mary Surabaya. Siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan motivasi belajar bahasa Daerah setelah mendapatkan metode pengajaran wayang kulit. Sehubungan dengan hasil penelitian ini maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah dan guru.
Sekolah dapat menggunakan alternatif metode wayang kulit sebagai bagian dari pengembangan variasi metode belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar Bahasa Daerah. Selain itu sekolah dapat menambah jam pelajaran Bahasa Daerah yang pada awal mulanya hanya 1 jam pelajaran menjadi 2 jam pelajaran agar pelaksanaan metode ini dapat berjalan maksimal.
2. Bagi penelitian lanjutan
 - a. Peneliti dapat menyempurnakan alat ukur skala motivasi belajar lewat rangkaian uji coba dengan subjek yang lebih banyak sehingga dihasilkan sebaran aitem yang lebih merata pada setiap aspek skala motivasi belajar.
 - b. Peneliti dapat melakukan uji coba pada metode pengajaran wayang kulit ini sehingga penyempurnaan modul dapat dilakukan untuk menghasilkan modul yang sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan serta alokasi waktu yang lebih sesuai dalam pelaksanaannya.
 - c. Peneliti selanjutnya dapat lebih mengontrol faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian seperti kemampuan intelegensi siswa, kompetensi penyampai materi di kelas serta alat ukur yang juga mengukur aspek perilaku siswa terkait motivasi belajar.

Referensi

- Amir, H. (1997). *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bastomi, S. (1992). *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*. : Semarang: Dahara Prize.
- Denmasgoesyono (2007). *Bahasa Jawa Sebagai Aset Budaya Daerah*. Diambil pada tanggal 4 September <http://denmasgoesyono2007.blogspot.com>
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Cook, J.L. (2000). *Educational Psychology : Effective Teaching, Effective Learning 3rd edition*. USA : McGraw Hill.
- Fajar (2007). *300 Bahasa Daerah Terancam Punah*. Diambil pada tanggal 4 September 2008 dari <http://www.media-indonesia.com>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hasan, C. (1994). *Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Hamzah, B. U. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Junior (2007). *713 Bahasa Daerah Di Indonesia Terancam Punah*. Diambil pada tanggal 4 September 2008 dari <http://www.media-indonesia.com>
- Rachman, A. (2007). *Waspada! Kepunahan Bahasa Daerah*. Diambil pada tanggal 4 September 2008 dari <http://www.jurnalnet.com/konten.com.php?>
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology Theory and Practice*. USA: Allyn and Boston.
- Shiple, D. (1998). *Empowering Children*. Canada: ITP Nelson
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B.N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta : PT. Indeks Gramedia.
- Sugito (2006). *Kebijakan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya Sebagai Muatan Lokal Wajib*. Diambil pada tanggal 4 September 2008 dari <http://www.kebijakan-pembelajaran-bahasa-dan-sastra-daerah-dalam-kerangka-budaya-sebagai-muatan-lokal-pendidikan.com/uu-kebijakan/htm>.